

Analisis Hubungan *Green Accounting* dan Intensitas Modal Terhadap Kinerja Keuangan

Widya Putri Ramadhani¹, Eddy Winarso^{2*}

^{1,2} Universitas Jenderal Achmad Yani

widyaputrir1@gmail.com¹, edi.winarso@gmail.com²

*Corresponding Author

Submitted: June 22, 2026

Accepted: July 13, 2026

Published: Oct 1, 2026

ABSTRACT

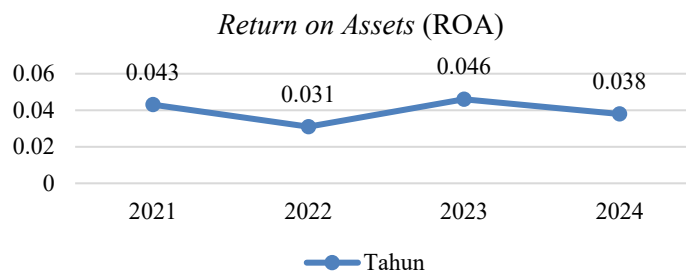
This study investigates how green accounting and capital intensity influence financial performance among companies in the basic industry and chemical sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) over the 2021–2024 period. Return on Assets (ROA) was employed as a proxy to measure financial performance. A purposive sampling technique was applied, yielding 88 observations that satisfied the established criteria. The study utilizes a quantitative approach through multiple linear regression analysis, drawing on secondary data comprising financial reports and sustainability reports of the observed companies. Empirical findings reveal that green accounting does not exert a significant effect on financial performance, whereas capital intensity demonstrates a significant negative effect. Simultaneously, both variables collectively influence financial performance. This study offers a contribution by integrating sustainability disclosure based on environmental cost index and capital intensity based on fixed assets within a unified model, particularly in a sector characterized by high capital demands and substantial environmental exposure. The findings suggest that fixed assets tend to dominate financial performance negatively, while the financial impact of green accounting has yet to be reflected in short-term performance outcomes.

Keywords: Capital Intensity; Financial Performance; Green Accounting; Industrial and Basic Chemical; Return on Assets; Sustainability Disclosure.

PENDAHULUAN

Sektor industri dan kimia dasar menjadi penyedia bahan baku serta produk pendukung bagi berbagai sektor industri hilir, seperti manufaktur, konstruksi, dan pertanian, sehingga berperan penting dalam perekonomian nasional. Untuk meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan, sektor ini dituntut untuk mampu mengelola aset serta risiko lingkungan secara efektif.

Pada praktiknya, laba yang diperoleh dari aset perusahaan sektor industri dan kimia dasar masih menunjukkan kondisi berfluktuasi dari tahun ke tahun. Tingkat efektivitas pemanfaatan aset perusahaan untuk memperoleh laba tercermin dari nilai *Return on Assets* (ROA) (Sihombing & Rano, 2020). Berikut grafik perkembangan ROA pada perusahaan sektor industri dan kimia dasar selama periode 2021-2024.

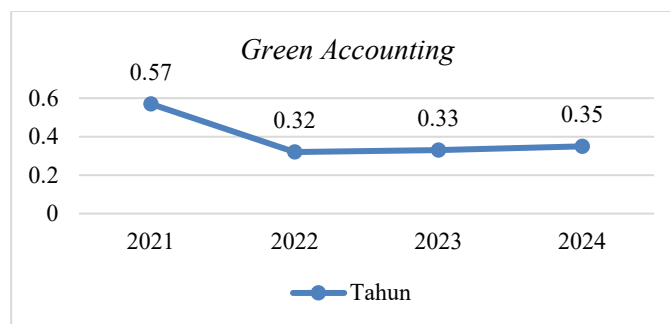


Gambar 1. Rata-Rata *Return on Assets* (ROA)

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah, 2026)

Grafik di atas menyajikan rata-rata ROA perusahaan sektor industri dan kimia dasar mengalami fluktuasi selama 2021-2024, yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan masih belum stabil. Sektor industri dan kimia dasar memiliki risiko lingkungan tinggi akibat limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) serta emisi gas yang ditimbulkan dari aktivitas operasional. Risiko lingkungan tersebut dapat menimbulkan biaya tambahan, seperti biaya pengelolaan limbah, yang pada akhirnya memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. *Green accounting* menjadi salah satu faktor yang dapat mengatasi permasalahan tersebut, yaitu praktik akuntansi yang berfokus untuk alokasi serta penyajian informasi mengenai biaya yang timbul akibat pengelolaan lingkungan (Dianty & Nurrahim, 2022).

Kewajiban pengungkapan lingkungan ini diperkuat oleh Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 yang mengatur penyajian *sustainability report* berdasarkan Standar *Global Reporting Initiative* (GRI) 2021. Namun, penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor ini masih belum optimal, sebagaimana tercermin dalam grafik berikut:

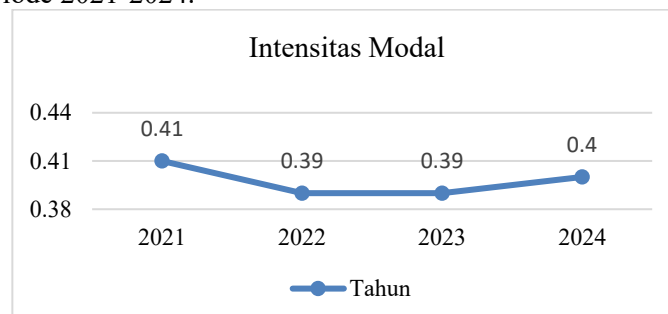


Gambar 2. Rata-Rata Green Accounting

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah, 2026)

Berdasarkan Gambar 2, rata-rata *green accounting* pada periode 2021-2024 mengalami penurunan, yang menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan masih belum konsisten dan merata. Selain itu, beberapa perusahaan masih memandang *green accounting* sebagai biaya tambahan, sehingga menyebabkan transparansi pengungkapan lingkungan belum sepenuhnya optimal.

Selain faktor lingkungan, kinerja keuangan pada sektor padat modal juga dapat dipengaruhi oleh intensitas modal. Intensitas modal mencerminkan antara besarnya investasi aset tetap dan total aset dalam mendukung aktivitas operasional (Wahyuni dkk., 2023). Tingginya investasi aset tetap dapat meningkatkan kapasitas produksi, sekaligus meningkatkan beban penyusutan yang dapat menekan laba perusahaan. Berikut perkembangan intensitas modal pada perusahaan sektor industri dan kimia dasar periode 2021-2024.



Gambar 3. Rata-Rata Intensitas Modal

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah, 2026)

Berdasarkan Gambar 3, intensitas modal cenderung stabil, yang mencerminkan tingginya ketergantungan terhadap aset tetap dalam mendukung operasional perusahaan. Tingginya

ketergantungan tersebut pada sektor industri dan kimia dasar menjadikan analisis hubungan intensitas modal terhadap kinerja keuangan relevan untuk dilakukan.

Stakeholder theory dan teori legitimasi menjadi dasar penelitian ini, yang menekankan bahwa keberlangsungan perusahaan ditentukan oleh kemampuannya dalam memenuhi ekspektasi *stakeholder* serta mempertahankan legitimasi sosial. Oleh karena itu, diharapkan kinerja keuangan dapat meningkat melalui penerapan *green accounting* dan intensitas modal yang efektif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya fokus pada isu-isu lingkungan serta efektivitas pengelolaan aset tetap pada perusahaan.

Temuan peneliti terdahulu belum memperlihatkan hasil yang konsisten. Untuk variabel *green accounting*, Penelitian Angelina & Nursasi (2021) tidak menemukan pengaruh terhadap kinerja keuangan, berbeda dengan Fitriyani & Sungkar (2024) justru menemukan pengaruh positif. Sementara variabel intensitas modal, penelitian Safitri dkk. (2023) menemukan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan Samosir & Sari (2024) menemukan hasil intensitas modal tidak berpengaruh, dan Pakpahan dkk. (2020) menemukan pengaruh negatif.

Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh *green accounting* dan intensitas modal secara parsial maupun simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri dan kimia dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Kontribusi penelitian terletak pada penggabungan variabel *green accounting* dan intensitas modal dalam satu kerangka penelitian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kajian terkait kedua variabel tersebut cenderung pada aspek perpajakan, sedangkan analisis terhadap kinerja keuangan masih relatif terbatas. Perusahaan sektor industri dan kimia dasar pada periode 2021-2024 dipilih sebagai fokus penelitian karena sektor ini menghadapi risiko lingkungan yang tinggi serta memiliki ketergantungan besar terhadap aset tetap. Kondisi tersebut mendorong penelitian yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan aspek lingkungan dan struktur aset tetap terhadap kinerja keuangan.

STUDI LITERATUR

Stakeholder Theory

Stakeholder theory menegaskan bahwa orientasi perusahaan harus mencakup pemenuhan kebutuhan dari para *stakeholder*, termasuk tanggung jawab sosial dan lingkungan, selain dari orientasinya dalam menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga transparansi dalam pengelolaan lingkungan guna memperoleh kepercayaan *stakeholder* serta meningkatkan kinerja keuangan, yang tercermin melalui penerapan *green accounting*.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwa agar mendapatkan pengakuan dari masyarakat, perusahaan perlu beroperasi selaras dengan nilai, norma, serta harapan yang berlaku di lingkungan sosial, yang berperan penting dalam keberlangsungan perusahaan. Menurut Atikah & Sastradipraja (2024), transparansi informasi merupakan salah satu upaya untuk mencapai legitimasi sosial tersebut, sehingga akan meningkatkan reputasi dan kinerja keuangan perusahaan.

Green Accounting

Jayanti & Romli (2023) menyatakan bahwa fokus utama *green accounting* adalah mengevaluasi pengungkapan informasi lingkungan suatu perusahaan. Komitmen perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan dan meningkatkan transparansi informasi kepada *stakeholder* dapat tercermin melalui penerapan *green accounting* (Putri & Windiarti, 2026).

Green accounting diukur melalui indeks biaya lingkungan berdasarkan Standar *Global Reporting Initiative* (GRI) 2021, meliputi pengelolaan material, limbah, air, energi, pengendalian emisi, serta kepatuhan terhadap peraturan lingkungan. Peningkatan biaya lingkungan mencerminkan semakin besar pengeluaran perusahaan yang ditujukan untuk aktivitas pengelolaan lingkungan. Adapun rumus *green accounting* menurut Santoso & Handoko (2023) sebagai berikut:

$$\text{Green Accounting} = \frac{\text{Biaya Pengelolaan Lingkungan}}{\text{Laba Operasional}}$$

Intensitas Modal

Intensitas modal menunjukkan seberapa banyak alokasi dana yang digunakan untuk investasi aset tetap. Nilai rasio yang tinggi mencerminkan besarnya aset tetap yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan laba. Meskipun dapat meningkatkan kapasitas produksi, tingginya intensitas modal juga berpotensi menambah beban penyusutan dan biaya pemeliharaan yang akan menurunkan laba (Santosa & Rahmah, 2026). Indikator intensitas modal yang digunakan adalah *capital intensity* (CAPINT), yang diukur berdasarkan nilai buku aset. Adapun rumus intensitas modal menurut Napitupulu & Lubis (2024) sebagai berikut:

$$CAPINT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Kinerja Keuangan

Tingkat keberhasilan perusahaan dalam mewujudkan tujuan keuangan dan operasional selama periode tertentu serta menjadi sumber informasi penting bagi berbagai pihak yang berkepentingan (Azzahra & Mulyandini, 2025). Efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya menjadi laba terukur melalui indikator kinerja keuangan berupa ROA. Efektivitas yang tinggi mencerminkan nilai ROA yang tinggi pula. Adapun rumus ROA menurut Sihombing & Rano (2020) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Hubungan *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan *stakeholder theory* dan teori legitimasi, kepercayaan *stakeholder* dan legitimasi perusahaan melalui transparansi informasi pengelolaan lingkungan dapat tercermin melalui *green accounting*. Transparansi informasi tersebut berperan dalam memperkuat legitimasi sosial serta menjaga reputasi perusahaan di mata masyarakat.

Penelitian Fitriyani & Sungkar (2024) dan Anisah dkk (2024) menunjukkan bahwa *green accounting* memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan melalui peningkatan kepercayaan *stakeholder* dan reputasi perusahaan. Namun, penelitian Delima dkk (2025) dan Suryaningrum & Ratnawati (2024) menunjukkan bahwa *green accounting* tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya lingkungan yang dipandang beberapa perusahaan sebagai beban tambahan sehingga berpotensi menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Namun, dari perspektif mekanisme akuntansi, pengakuan biaya lingkungan mendorong identifikasi biaya tersembunyi (*hidden costs*) akibat inefisiensi alokasi sumber daya. Perusahaan mengoptimalkan efisiensi operasional dan mencegah risiko lingkungan sejak dini, sehingga potensi biaya sanksi, denda, atau pemulihan lingkungan yang lebih besar dapat dihindari (Lako, 2018). Oleh karena itu, penurunan biaya operasional yang dihasilkan mampu mengimbangi realisasi biaya lingkungan, sehingga memberikan dampak bersih positif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan landasan teoretis, dapat dihipotesiskan bahwa *green accounting* memengaruhi positif kinerja keuangan perusahaan.

H₁ : *Green accounting* mempunyai hubungan positif terhadap kinerja keuangan.

Hubungan Intensitas Modal terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan *stakeholder theory*, pengoptimalan sumber daya yang dimiliki perusahaan berperan penting dalam memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Pemanfaatan aset tetap yang strategis dapat mengoptimalkan produktivitas dan efisiensi perusahaan sehingga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu, teori legitimasi menjelaskan bahwa keberlangsungan perusahaan dapat tercermin melalui penggunaan aset tetap yang tepat dan efisien, sehingga akan memengaruhi kinerja keuangan keseluruhan.

Penelitian Safitri dkk (2023) dan Samosir & Sari (2024) mengungkapkan adanya hubungan antara intensitas modal dan kinerja keuangan melalui peningkatan efektivitas aset tetap. Namun, Pakpahan dkk. (2020) dan Wulandari dkk. (2025) mengungkapkan bahwa intensitas modal

cenderung diikuti oleh penurunan kinerja keuangan, yang disebabkan oleh tingginya beban penyusutan dan biaya pemeliharaan aset tetap yang menurunkan laba perusahaan. Hal ini sejalan dengan sifat akuntansi aset tetap, di mana peningkatan aset secara otomatis meningkatkan beban penyusutan sehingga menambah biaya pemeliharaan aset yang tinggi. Beban-beban tersebut berpotensi menurunkan laba bersih perusahaan apabila pemanfaatan aset tidak dilakukan secara optimal.

Kedua pandangan tersebut memiliki landasan teoritis dan bukti empiris yang sama-sama kuat. Di satu sisi, aset berfungsi sebagai pendorong pendapatan, namun di sisi lain, aset tetap juga menciptakan beban finansial yang tinggi. Karena terdapat dua pandangan yang saling bertolak belakang dan hasil literatur empiris yang bersifat ambivalen, maka arah pengaruh intensitas modal terhadap kinerja keuangan sulit diprediksi secara teoritis.

Berdasarkan landasan teoritis, dapat dihipotesiskan bahwa intensitas modal memengaruhi kinerja keuangan.

H₂ : Intensitas modal memengaruhi kinerja keuangan.

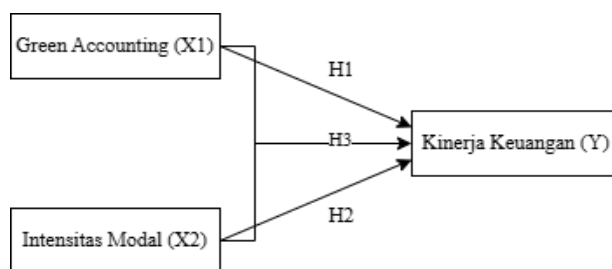
Hubungan *Green Accounting* dan Intensitas Modal terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan *stakeholder theory* dan teori legitimasi, transparansi informasi lingkungan dan pengelolaan sumber daya yang efektif sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan terhadap *stakeholder* sekaligus untuk memperoleh legitimasi sosial. Penerapan *green accounting* dan intensitas modal mencerminkan komitmen perusahaan dalam menyeimbangkan aspek lingkungan dan pengelolaan aset tetap, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder*, memperkuat legitimasi sosial, dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Tama & Utomo (2023) dan Wulandari dkk. (2025) menunjukkan bahwa *green accounting* dan intensitas modal dapat memengaruhi kinerja keuangan secara bersama-sama. Berdasarkan landasan teoritis, dapat dihipotesiskan bahwa *green accounting* dan intensitas modal dapat memengaruhi kinerja keuangan.

H₃ : *Green accounting* dan intensitas modal secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kerangka Konseptual



Gambar 4. Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah (2026)

METODE

Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini dengan sumber utama yaitu data sekunder yang diakses melalui www.idx.co.id serta situs resmi masing-masing emiten berupa laporan keuangan dan laporan keberlanjutan periode 2021-2024. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor industri dan kimia dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel yang memiliki kriteria tertentu (Sugiyono, 2013).

Kriteria sampel penelitian ini meliputi: (1) Perusahaan sektor industri dan kimia dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024, (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2021-2024, (3) Perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan keberlanjutan selama periode 2021-2024, dan (4) Perusahaan

sektor industri dan kimia dasar yang tidak delisting dan suspend selama periode 2021-2024. Penerapan kriteria sampel menghasilkan 22 perusahaan yang sesuai. Dengan cakupan data selama 4 tahun, menghasilkan 88 observasi untuk dianalisis.

Analisis mengenai hubungan *green accounting* dan intensitas modal terhadap kinerja keuangan menjadi fokus utama penelitian. Pengolahan data menggunakan *Microsoft Excel 2021* dan *SPSS versi 25* dengan analisis regresi linier berganda. Pengujian hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan model regresi berikut:

$$KK = a + \beta_1 GA + \beta_2 IM + \varepsilon$$

Keterangan:

KK : Kinerja keuangan perusahaan

a : Konstanta regresi

b1, b2 : Koefisien regresi dari setiap variabel independen

GA : *Green Accounting*

IM : Intensitas Modal

ε : Standar Error

Operasionalisasi variabel penelitian dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Rumus	Skala Pengukuran
<i>Green Accounting</i> (X ₁)	$GA = \frac{\text{Biaya Lingkungan}}{\text{Laba Operasional}}$	Rasio
Intensitas Modal (X ₂)	$CAPINT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Kinerja Keuangan (Y)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

Sumber: Data Diolah (2026)

HASIL

Analisis Deskriptif Statistik

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Green accounting</i>	88	-.33	8.31	.4019	1.10718
Intensitas modal	88	.02	.86	.4094	.19815
ROA	88	-.160	.270	.05140	.066474
Valid N (listwise)	88				

Sumber: *Output SPSS 25* (Data diolah, 2026)

Tabel 2 di atas menunjukkan *green accounting* memiliki rentang nilai antara -0,33 hingga 8,31 dengan nilai *mean* sebesar 0,4019 dan standar deviasi sebesar 1,10718. Besarnya standar deviasi dibandingkan *mean* mengindikasikan bahwa data *green accounting* memiliki variabilitas yang tinggi, mencerminkan adanya perbedaan signifikan dalam pengalokasian biaya lingkungan antar masing-masing perusahaan.

Variabel intensitas modal memiliki rentang nilai antara 0,02 hingga 0,86 dengan nilai *mean* sebesar 0,4094 dan standar deviasi sebesar 0,19815. Nilai tersebut mencerminkan investasi aset tetap mencapai 40,94% dari total aset, sehingga aset tetap berperan penting dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan sektor ini.

Variabel kinerja keuangan memiliki rentang nilai antara -0,160 hingga 0,270 dengan nilai *mean* sebesar 0,05140 dan standar deviasi sebesar 0,066474. Besarnya standar deviasi

dibandingkan *mean* mengindikasikan bahwa adanya fluktuasi kinerja keuangan yang cukup kontras antar masing-masing perusahaan, di mana terdapat emiten yang mengalami kerugian cukup besar, namun di sisi lain terdapat emiten yang memperoleh laba yang tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06396781
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.070
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.168 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: *Output SPSS 25 (Data diolah, 2026)*

Pemenuhan asumsi normalitas dalam model regresi ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,168 atau di atas 0,05.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	<i>Green Accounting</i>	1.000	1.000
	Intensitas Modal	1.000	1.000
	ROA		

Sumber: *Output SPSS 25 (Data diolah, 2026)*

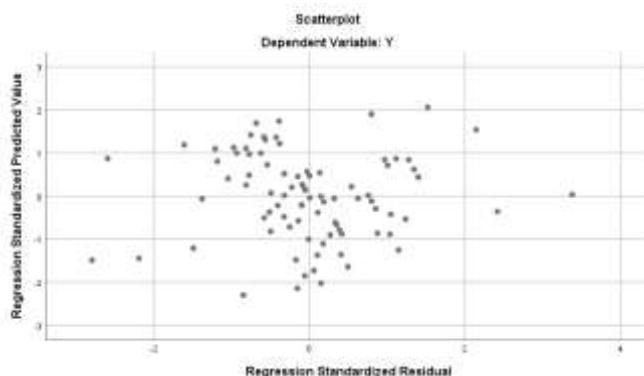
Tabel 4 menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10 pada variabel *green accounting* dan intensitas modal. Hasil ini memastikan tidak terjadi gejala multikolinieritas pada variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 5. Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.163	.072		.026
	<i>Green Accounting</i>	-.119	.075	-.169	.113
	Intensitas Modal	-.023	.017	-.145	.175

a. Dependent Variable: Abs RES1

Sumber: *Output SPSS 25 (Data diolah, 2026)*

**Gambar 5. Scatterplot**

Sumber: Output SPSS 25 (Data diolah, 2026)

Tabel 5 menunjukkan nilai $sig > 0,05$ untuk variabel *green accounting* dan intensitas modal pada Uji Glejser, serta hasil grafik *scatterplot* memperlihatkan bahwa sebaran titik data secara acak tanpa membentuk spesifik pola, sehingga model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.336 ^a	.113	.092	.063840	1.806
a. Predictors: (Constant), <i>Green Accounting</i> , Intensitas Modal					
b. Dependent Variable: ROA					

Sumber: Output SPSS 25 (Data diolah, 2026)

Metode *Durbin-Watson* untuk uji autokorelasi diperoleh nilai sebesar 1,806, dengan dU sebesar 1,6999 dan dL sebesar 1,6071 dengan signifikansi 5%. Oleh karena itu, model regresi bebas dari autokorelasi antarvariabel.

Analisis Regresi Linier Berganda**Tabel 7. Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.088	.015		5.937	.000
	<i>Green Accounting</i>	-.003	.006	-.048	-.463	.645
	Intensitas Modal	-.092	.033	-.293	-2.827	.006
a. Dependent Variable: Y						

Sumber: Output SPSS 25 (Data diolah, 2026)

Hasil analisis diatas menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,088 - 0,003 \text{ GA} - 0,092 \text{ IM} + \varepsilon$$

Nilai konstanta (α) sebesar 0,088 mencerminkan bahwa ROA tetap sebesar 0,088 atau 8,8%, meskipun *green accounting* dan intensitas modal diasumsikan bernilai nol.

Nilai koefisien regresi *green accounting* sebesar -0,003, yang menandakan adanya hubungan berlawanan arah antar dengan kinerja keuangan. Artinya, setiap kenaikan satu satuan *green accounting*, dengan kondisi variabel lainnya tetap, maka kinerja keuangan menurun sebesar 0,003.

Nilai koefisien regresi intensitas modal adalah sebesar -0,092, yang menandakan adanya hubungan berlawanan arah antar dengan kinerja keuangan. Artinya, setiap kenaikan satu satuan

intensitas modal, dengan kondisi variabel lainnya tetap, maka kinerja keuangan menurun sebesar 0,092.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.336 ^a	.113	.092	.063840
a. Predictors: (Constant), <i>Green Accounting</i> , Intensitas Modal				
b. Dependent Variable: ROA				

Sumber: *Output SPSS 25 (Data diolah, 2026)*

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,092, berarti *green accounting* dan intensitas modal hanya berkontribusi sebesar 9,2% terhadap kinerja keuangan, sementara sisanya 90,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kemampuan model regresi dalam menjelaskan kinerja keuangan masih terbatas dan rendah.

Uji Hipotesis

Tabel 9. Uji T

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.088	.015		.5937
	<i>Green Accounting</i>	-.003	.006	-.048	.645
	Intensitas Modal	-.092	.033	-.293	.006
a. Dependent Variable: ROA					

Sumber: *Output SPSS 25 (Data diolah, 2026)*

Nilai signifikansi *green accounting* adalah sebesar $0,645 > 0,05$, sehingga H_1 ditolak dan *green accounting* dinyatakan tidak memengaruhi kinerja keuangan. Sementara itu, nilai signifikansi intensitas modal sebesar $0,006 < 0,05$, sehingga H_2 diterima. Berdasarkan nilai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -0,092, pengaruh tersebut memiliki arah yang terbalik, berarti peningkatan intensitas modal cenderung menurunkan kinerja keuangan.

Tabel 10. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.044	2	.022	5.398	.006 ^b
	Residual	.346	85	.004		
	Total	.390	87			
a. Dependent Variable: ROA						
b. Predictors: (Constant), <i>Green Accounting</i> , Intensitas Modal						

Sumber: *Output SPSS 25 (Data diolah, 2026)*

Nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$, maka H_3 diterima. Temuan ini mencerminkan bahwa secara simultan *green accounting* dan intensitas modal dapat memengaruhi kinerja keuangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh penerapan *green accounting*. Temuan ini mengindikasikan bahwa *green accounting* tidak mempunyai

hubungan terhadap kenaikan ROA. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suryaningrum & Ratnawati (2024) dan Delima dkk. (2025), yang menyimpulkan bahwa *green accounting* belum dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh alokasi biaya lingkungan yang masih dianggap sebagai beban tambahan bagi perusahaan, seperti biaya pengolahan limbah, pengendalian emisi, serta investasi teknologi ramah lingkungan. Biaya tambahan tersebut dapat menekan laba bersih, sehingga memengaruhi *Return on Assets* (ROA) perusahaan (Ramadhani & Wahyuni, 2025). Selain itu, manfaat *green accounting* cenderung dirasakan dalam jangka panjang, sehingga belum dapat memengaruhi *Return on Assets* (ROA) dalam jangka pendek. Indikator *green accounting* hanya menggunakan indeks biaya lingkungan, sehingga aspek pengungkapan lingkungan lainnya belum sepenuhnya terukur dalam pengukuran.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesis menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan intensitas modal terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya intensitas modal cenderung menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pakpahan dkk. (2020) dan Wulandari dkk (2025), yang menyimpulkan bahwa intensitas modal cenderung menurunkan kinerja keuangan perusahaan secara signifikan.

Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh pengelolaan aset tetap yang belum optimal serta tingginya biaya penyusutan dan pemeliharaan aset tetap, yang menurunkan laba perusahaan (Tama & Utomo, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya investasi aset tetap tidak selalu meningkatkan kinerja keuangan, terutama jika tidak diimbangi oleh pengelolaan aset tetap yang efektif. Selain itu, karakteristik perusahaan yang padat modal juga menyebabkan proporsi aset tetap relatif besar, seperti mesin, gedung, dan tanah. Besarnya aset tetap tersebut meningkatkan biaya operasional, sehingga berpotensi menurunkan kinerja keuangan. Indikator intensitas modal dalam penelitian ini hanya menggunakan *Capital Intensity*, sehingga aspek pengelolaan aset tetap belum sepenuhnya tercermin dalam pengukuran.

Pengaruh *Green Accounting* dan Intensitas Modal terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa penggabungan variabel *green accounting* dan intensitas modal dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor industri dan kimia dasar selama periode 2021-2024 secara bersama-sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tama & Utomo (2023), yang menyimpulkan adanya hubungan signifikan antara *green accounting* dan intensitas modal dengan kinerja keuangan.

Berdasarkan *stakeholder theory* dan teori legitimasi menjelaskan bahwa pengelolaan lingkungan serta aset tetap yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan memperkuat legitimasi perusahaan (Eliza & Sisdianto, 2024). Kondisi tersebut dapat mendukung efisiensi dan produktivitas operasional, sehingga berkontribusi positif pada kinerja keuangan.

KESIMPULAN

Analisis dilakukan terhadap hubungan *green accounting* dan intensitas modal terhadap kinerja keuangan, dengan ROA sebagai proksi pengukuran. Temuan penelitian menunjukkan *green accounting* tidak berkontribusi terhadap peningkatan ROA, karena penerapannya cenderung menambah beban operasional sehingga menekan laba perusahaan. Intensitas modal tinggi cenderung menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan, karena tingginya investasi aset tetap berpotensi meningkatkan beban penyusutan dan biaya pemeliharaan yang menurunkan laba perusahaan. *Green accounting* dan intensitas modal secara bersamaan dapat memengaruhi kinerja keuangan. Dengan demikian, perusahaan perlu mengevaluasi pengelolaan biaya lingkungan dan investasi aset tetap agar tidak menimbulkan beban yang dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan sektor industri dan kimia dasar.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena indikator *green accounting* terbatas pada indeks biaya lingkungan, intensitas modal hanya diukur dengan CAPINT, kinerja keuangan hanya menggunakan proksi ROA yang bersifat jangka pendek, nilai *Adjusted R Square* yang rendah menunjukkan lemahnya kemampuan regresi dalam menjelaskan variasi kinerja

keuangan, serta keterbatasan sifat data sekunder. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian, memperpanjang periode pengamatan, menambah variabel independen lain seperti *leverage*, *carbon emission disclosure* dan *sales growth*, serta menggunakan variabel moderasi atau proksi lain seperti Tobin's Q guna memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh.

REFERENSI

- Aliyyah Fitriyani, & Musa Said Sungkar. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak*, 1(2), 309–326. <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i2.228>
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211–224.
- Anisah, N. W., Hamzani, U., Yunita, K., Dosinta, N. F., & Damayanti, F. (2024). Pengaruh Green Accounting dan Capital Structure Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kinerja Lingkungan (Indeks Proper) Sebagai Variabel Moderasi. *Sebatik*, 28(2), 597. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i2.2512>
- Atikah, I., & Sastradipraja, U. (2024). The Influence of Green Accounting, Environmental Performance and Liquidity on Probability. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3), 4192–4201.
- Azzahra, F., & Mulyandini, V. C. (2025). Unlocking Sustainable Firm Performance : The Influence of Sustainability Reporting , Green Accounting , and Intellectual Capital. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 7(4), 4169–4182.
- Delima, M., Rosita, I., & Endrawati. (2025). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 10(1), 15–27.
- Dianty, A., & Nurrahim, G. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Economics Professional in Action (E-Profit)*, 4(2), 136–145.
- Eliza, L. N., & Sisdianto, E. (2024). Analisis Efektivitas Sistem Akuntansi Lingkungan Dalam Mengurangi Dampak Negatif Oprasional Perusahaan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Jayanti, D., & Romli. (2023). Application of Green Accounting to Company Values Through Profitability. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(11), 2622–2205.
- Lako, A. (2018). Akuntansi Hijau Isu, Teori, Dan Aplikasi. *Salemba Empat*.
- Napitupulu, C. F., & Lubis, N. I. (2024). Pengaruh Kebijakan Utang, Kepemilikan Manajerial, Konservatisme Akuntansi, Dan Capital Intensity Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Widya*, 5(2), 2116–2129. <https://doi.org/10.54593/awl.v5i2.417>
- Pakpahan, Z., Parlina, A., Trisinggih, J. A., & Panggabean, J. (2020). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Intensitas Modal (IM) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, 4(3), 1132.
- Putri, S. F., & Windiarti, S. (2026). Profitabilitas Memoderasi Akuntansi Hijau dan Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan. *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 33(01), 15–31.
- Ramadhani, S., & Wahyuni, S. (2025). Pengaruh Green Accounting Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Pajak & Bisnis*, 6(1), 276–284.
- Safitri, V. D., Karnadi, & Subaida, I. (2023). Pengaruh Intensitas Modal dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneur (JME)*, 2(9), 1984–2000.
- Samosir, N., & Sari, P. (2024). Pengaruh Solvabilitas, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Widya*, 5(2), 1879–1892.
- Santosa, N. A., & Rahmah, N. A. (2026). The Effect of Company Growth, Dividend Policy, Leverage, Capital Intensity On Accounting Conservatism. *JJAATB: Jurnal Akuntansi dan Audit*, 4(2), 121–137.

- Santoso, V., & Handoko, J. (2023). *Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tanggung Jawab Sosial sebagai Pemediasi*. 12(1), 84–101.
- Sihombing, T., & Rano, K. B. S. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018*. 13(2), 53–64.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19 ed., hal. 330). Alfabeta.
- Suryaningrum, R., & Ratnawati, J. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, Green Accounting Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, 8(1), 1270.
- Tama, R. Y., & Utomo, D. (2023). *Proceeding of the International Conference on Economics , Accounting , and Taxation Profit in the Era of Sustainability : The Influence of Green Accounting , ESG , and Capital Intensity on the Financial Performance of Energy Companies in Indonesia , 2019 . Idx*.
- Wahyuni, A. D., Mulyadi, & Sianipar, P. B. H. (2023). Pengaruh Sales Growth dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 2(4), 293–309. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v2i4.1438>
- Wulandari, E., Mahsuni, A. W., & Hidayati, I. (2025). Pengaruh Sustainability Reporting dan Intensitas Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023). *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 14(01), 866–874. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra>,